

Pelatihan Manajemen Produksi Film Lokal Bagi Masyarakat Desa Sinema Kepunduhan Melalui Pendekatan Partisipatif

Firdaus Azwar Erysyad^{1*}, Muchammad Zaenal AL Ansory², Dyah Ayu Wiwid Sintowoko³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Indonesia
Jl. Telekomunikasi. 1, Terusan Buahbatu, Bojongsong. Kab. Bandung, Indonesia

email korespondensi: azwarersyad@telkomuniversity.ac.id(*)

Submit: 17-05-2024 | Revisi : 12-06-2024 | Terima : 25-06-2024 | Publikasi: 06-08-2024

Abstrak

Tujuan kegiatan ini adalah upaya mengembangkan sumber daya manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam memajemen produksi film bagi Masyarakat Desa Sinema Kepunduhan Kabupaten Tegal. Adapun kegiatan ini berfungsi untuk mengatasi masalah kurangnya pengetahuan tentang manajemen produksi film lokal. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat dapat dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dan pelatihan terkait manajemen produksi film. Kegiatan abdimas ini mencakup penyediaan pelatihan teknis tentang manajemen produksi film, edukasi tentang platform distribusi digital, dan pemahaman tentang strategi pemasaran yang efektif. Kegiatan pelatihan manajemen produksi film lokal dan strategi pendanaan menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat Desa Sinema. Melalui hasil evaluasi yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta sebesar 52%, hal tersebut menandakan keberhasilan pelatihan dalam memberikan solusi bagi tantangan industri film lokal. Dengan memperkuat industri film lokal, masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi dan budaya yang signifikan serta memberdayakan kreativitas lokal.

Kata Kunci : Desa Sinema, Manajemen Produksi, Film Lokal

Abstract

The aim of this activity is to develop human resources to enhance knowledge and skills in managing film production for the Community of Sinema Kepunduhan Village, Tegal Regency. This activity serves to address the issue of lack of knowledge about local film production management. Through a participatory approach, the community can actively participate in the learning and training process related to film production management. This community service activity includes providing technical training on film production management, educating about digital distribution platforms, and understanding effective marketing strategies. Local film production management and funding strategy training activities serve as a solution to improve the understanding and skills of the Sinema Village community. Evaluation results indicate a 52% increase in participants' understanding, signifying the success of the training in addressing challenges faced by the local film industry. By strengthening the local film industry, communities can gain significant economic and cultural benefits while empowering local creativity

Keywords : Rural Cinema, Production Management, Local Films

1. Pendahuluan

Artikel Kurangnya akses terhadap film lokal menjadi permasalahan besar bagi masyarakat Desa Sinema Kepunduhan di Kabupaten Tegal, Indonesia. Film lokal berperan penting dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya, serta menumbuhkan rasa bangga dan identitas dalam masyarakat (Puspitasari, 2021). Film “Krenteg” yang diciptakan oleh warga Desa Kepunduhan telah mendapatkan berbagai penghargaan, antara lain film terfavorit di festival film Tegal 2019 dan partisipasi dalam penghargaan Family Sunday Festival. Terlepas dari pencapaian tersebut, industri film lokal di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan, seperti kurangnya sumber daya manusia dan pasar yang belum tergarap. Memastikan akses terhadap film lokal sangat penting untuk mendukung perkembangan industri dan mendukung pelestarian budaya.

Salah satu penyebab utama adalah rendahnya pengetahuan dan ketrampilan mengenai manajemen produksi film lokal pada anggota Desa Sinema Kepunduhan. Selain itu terbatasnya akses terhadap sumber daya Pendidikan juga menjadi salah satu faktor dalam pengembangan potensi kreativitas yang ada di lingkungan Desa Sinema Kepunduhan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, penulis beragumen jika film-film lokal memiliki peran



penting dalam melestarikan identitas dan warisan budaya. Sebagai contoh film Krenteg, meski sukses di Festival Film Tegal 2019 dan penghargaan Family Sunday Festival, namun masih relatif belum dikenal Masyarakat.

Mengatasi tantangan yang terkait dengan kurangnya pengetahuan tentang manajemen Produksi film lokal sangat penting bagi komunitas Desa Sinema Kepunduhan di Kabupaten Tegal. Meningkatkan akses terhadap film lokal dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya dapat memberikan banyak manfaat, seperti (1) memperkuat industri film lokal dengan menciptakan permintaan terhadap produknya. (2) melestarikan dan mempromosikan warisan budaya khas daerah Tegal. (3) Mendorong pengembangan bakat lokal dan menumbuhkan rasa bangga terhadap prestasi Masyarakat (4). Dengan mengatasi hambatan yang ada terhadap distribusi film lokal dan meningkatkan kesadaran akan nilai aset budaya ini, masyarakat dapat membuka potensi industri film lokal dan berkontribusi terhadap pembangunan wilayah secara keseluruhan (Ersyad, 2023; Komalawati, 2017).

Sumarjo selaku ketua Desa Sinema Kepunduhan menyampaikan jika masalah yang dihadapi oleh komunitasnya saat ini adalah kurangnya ketrampilan serta pengetahuan dalam memasarkan karya mereka. Film karya Desa Sinema selalu bermuara pada ranah festival. Walaupun itu merupakan bukti ekstensi keberadaan sineas desa sinema, demi keberlangsungan komunitas maka dibutuhkan sebuah langkah-langkah strategis dalam memasarkan film mereka sebagai bentuk komoditi budaya.

Penulis melihat bahwa kurangnya pengetahuan ini akan mengakibatkan beberapa masalah. Pertama, film-film lokal yang diproduksi dengan baik tidak dapat dinikmati oleh masyarakat setempat secara maksimal karena sulitnya mendapatkan akses ke film tersebut (Saptya et al., 2018). Dengan demikian, ini mengurangi potensi apresiasi terhadap karya seni lokal dan membatasi eksposur terhadap keberagaman budaya dan cerita yang ditampilkan dalam film lokal. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang manajemen produksi dari Pra Produksi hingga distribusi film juga menghambat pengembangan kompetensi teknis di bidang film (Permana et al., 2019). Masyarakat yang tertarik untuk terlibat dalam industri film lokal mungkin tidak memiliki akses ke pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk memahami proses distribusi film. Akibatnya, potensi kreativitas dan bakat lokal tidak sepenuhnya dimanfaatkan, dan kesempatan untuk mengembangkan karir di industri film lokal menjadi terbatas (Imanda, 2018; Iswahyuningtyas & Hidayat, 2021).

Ketidakpahaman tentang manajemen produksi film juga dapat memperburuk kesenjangan akses informasi dan budaya antara daerah perkotaan dan pedesaan (Suryanto, 2021). Sementara banyak komunitas di perkotaan telah beralih ke platform digital untuk mengakses film, masyarakat pedesaan seringkali masih terbatas dalam hal ini karena kurangnya infrastruktur digital dan pemahaman tentang teknologi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan tentang manajemen produksi film lokal ini menjadi kunci untuk mengatasi masalah ini (Hudoyo, 2017; Tanti & Ginanjar, 2019).

Dari uraian di atas permasalahan yang telah di paparkan sebelumnya. Adapun solusi yang kami tawarkan dalam kegiatan adalah dengan memberikan solusi dalam bentuk Pelatihan Manajemen produksi film lokal. Menurut hemat penulis bahwa pelatihan manajemen produksi film memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan dan ekonomi masyarakat desa (Fitriyadi, 2013). Melalui pelatihan tentang prinsip manajemen produksi film dan penggunaan perangkat lunak terkini, masyarakat desa dapat menghasilkan konten audiovisual berkualitas yang merefleksikan budaya dan kehidupan mereka. Teknologi memungkinkan distribusi online, memperluas jangkauan audiens dan potensi pendapatan. Dengan demikian, perancangan model ini tidak hanya memberdayakan kreativitas lokal, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru dan memperkuat identitas komunitas desa melalui media modern (Hanifah & Niar, 2021). Selain itu, fokus kegiatan ini diarahkan dalam pengembangan SDM untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam manajemen produksi film dari pra produksi hingga distribusi. Penulis berharap agar kegiatan ini menjadi langkah progresif dalam mendukung beberapa SDGs (Yasa & Santosa, 2018). Program ini tidak hanya memajukan pendidikan berkualitas dengan melibatkan masyarakat dalam proses pembuatan film, tetapi juga memberikan peluang pekerjaan yang layak dalam industri kreatif (Dzikrianti & Lestari, 2022).

Dengan mengedepankan film-film lokal, program ini mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan produksi dan distribusi karya lokal. Dengan memberikan pelatihan dalam aspek distribusi produksi film, masyarakat lokal dapat memperoleh keterampilan yang berharga. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya saing mereka, tetapi juga meningkatkan taraf hidup mereka secara keseluruhan. Dengan mempromosikan sinema lokal, program ini juga memperluas akses terhadap budaya dan seni bagi masyarakat yang mungkin sebelumnya tidak memiliki akses ke hiburan tersebut. Dengan demikian, pelatihan manajemen produksi film ini secara efektif mendukung pencapaian tujuan pendidikan berkualitas, pekerjaan layak, dan pertumbuhan ekonomi dalam SDGs (Apriline Hega Tareze et al., 2022).

2. Metode

Program kegiatan ini berfokus pada pelatihan manajemen produksi film lokal bagi anggota komunitas desa sinema kepunduhan. Adapun proses pelatihan ini terdiri atas 3 tahap yaitu sebagai berikut:

2.1 Persiapan

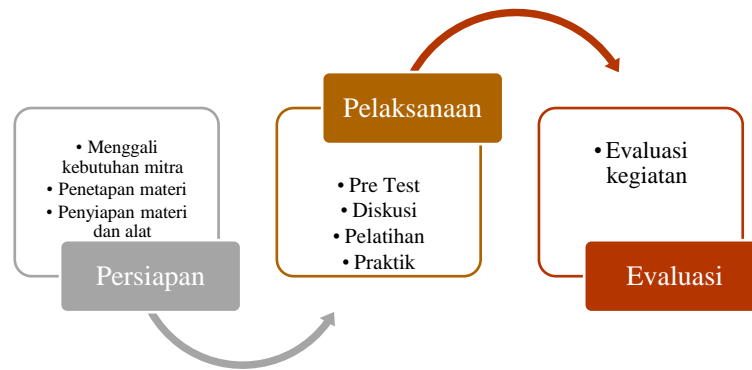
Kegiatan persiapan pertama yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan pembelajaran masyarakat sasaran dengan melakukan survei untuk memetakan permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra adapun survei dilakukan pada tanggal 29 April 2024 dengan kunjungan langsung ke sekretariat Desa Sinema Kepunduhan Tegal. Kemudian, mengumpulkan sumber daya dan materi pelajaran yang relevan, termasuk teori film, teknik produksi, dan aspek kreatif lainnya. Selanjutnya, merancang materi yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan belajar anggota Desa Sinema Kepunduhan.

2.2 Pelaksanaan

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan workshop yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom. Kegiatan ini dilakukan secara onsite dan akan dihadiri oleh para anggota komunitas dan warga berjumlah 20 orang. Sebelum masuk sesi pelatihan tim pengabdian melakukan sesi diskusi terlebih dahulu untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta dalam memahami manajemen produksi film lokal. Sehingga sebelum penyampaian materi peserta diberikan pre-test untuk mengukur pemahaman terkait manajemen produksi film lokal. Pelatihan ini terbagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama, pemateri satu menyampaikan pengenalan tentang pengetahuan Budaya Industri dalam film lokal. Materi ini bertujuan untuk membuka wacana baru dalam melihat film sebagai produk industri yang dapat dikembangkan dan dimodifikasi sebagai upaya pemberdayaan masyarakat desa (Yasa & Santosa, 2018). Selanjut Pemateri 2 menyampaikan tentang strategi pendanaan film Dimana materi ini bertujuan memberikan pemahaman peserta tentang pengetahuan serta strategi dalam mencari sponsor dalam pembuatan film.

2.3 Evaluasi

Tahap selanjutnya adalah evaluasi dan umpan balik dari anggota komunitas sebagai bentuk penyempurnaan program ini. Adapun pengukuran pemahaman dalam implementasi materi peserta akan ditugaskan dalam pembuatan perancangan persiapan material distribusi film yang sudah diproduksi Hasil dari para peserta akan dikolektifkan dan dinilai oleh pemateri dan disampaikan langsung ke peserta sebagai evaluasi. Dan tahap terakhir adalah pengisian post-test mengukur pemahaman teoritis dari materi yang sudah disampaikan oleh pemateri. Dengan demikian, metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat disajikan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 1: Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Sinema Kepunduhan Tegal bawah para anggota sejatinya sudah memiliki pengalaman praktis dalam produksi film. Terlihat dari karya-karya yang sudah dibuat sampai saat ini di tahun 2024, Desa Sinema telah menghasilkan karya sebanyak 22 karya film. Adapun hasil wawancara dengan Sumarjo selaku ketua Desa Sinema Kepunduhan dan anggota yang lain memiliki keinginan untuk belajar terkait manajemen produksi dan tata cara mendapatkan pendanaan dari luar



Gambar 2: Wawancara dengan Ketua Desa Sinema Kepunduhan

Tim pengabdian melihat adanya kendala serta masalah yang dialami oleh para anggota Desa Sinema Kepunduhan yaitu minimnya pengetahuan serta cara untuk mengembangkan Desa Sinema agar lebih produktif dan dapat dijangkau pada skala lebih luas. Sumarjo menyambut dengan positif atas program pengabdian yang diajukan dari tim pengabdian untuk melakukan kegiatan pelatihan Manajemen Produksi Film Lokal dan Eksplorasi Distribusi Film Lokal. Lokal diawali dengan pengisian kuesioner pre-test untuk mengukur kemampuan awal peserta. Sesi pelatihan selanjutnya adalah dengan pemaparan materi mengenai Budaya Industri: Paradigma baru dalam proses kreativitas dan materi mengenai Strategi Pendanaan Film Lokal. Materi ini diberikan untuk memberikan pemahaman kepada anggota Desa Sinema Kepunduhan mengenai manajemen produksi dan eksplorasi pendanaan dalam film lokal. Adapun kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3: Kegiatan Pelatihan di sekretariat Desa Sinema Kepunduhan

Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan manajemen produksi dan pelatihan strategi pendanaan film lokal. Pertama, terdapat peningkatan yang mencolok dalam pemahaman tentang strategi pendanaan film, dengan persentase kenaikan sebesar 133%. Selain itu, pemahaman tentang konsep dasar manajemen produksi film juga meningkat secara signifikan sebesar 60%. Peserta juga menunjukkan peningkatan dalam pengalaman mengelola produksi film secara profesional, dengan persentase kenaikan sebesar 66%.

Meskipun peningkatan dalam pemahaman tentang teknik promosi dan distribusi film sedikit lebih rendah dengan persentase kenaikan sebesar 47%, namun masih menunjukkan progres yang positif. Selain itu, pemahaman tentang teknik pitching dan presentasi kepada investor juga meningkat secara signifikan dengan persentase kenaikan 50%. Peserta juga menunjukkan peningkatan dalam pengalaman mencari dan mengelola dana dari berbagai sumber, dengan persentase kenaikan sebesar 41,6%. Selain itu, pemahaman tentang menentukan target audien juga cukup meningkat secara signifikan sebesar 41%. Peserta juga menunjukkan peningkatan dalam pengalaman tentang macam macam sumber pendanaan, dengan persentase kenaikan sebesar 31%.

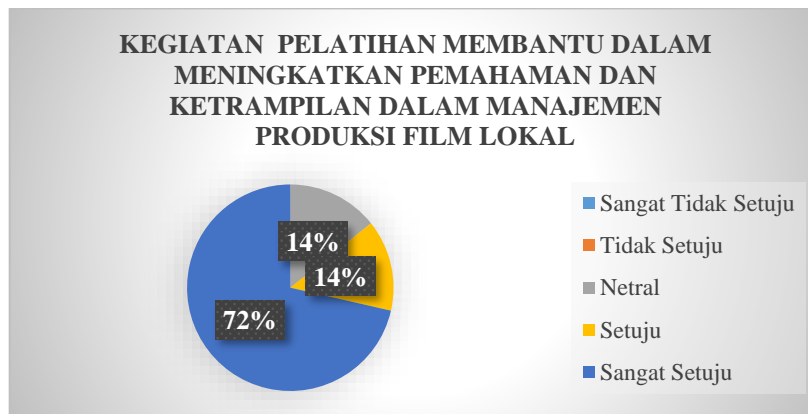
Meskipun keinginan untuk mengembangkan jaringan kolaborasi dalam industri film mengalami peningkatan yang lebih rendah dengan persentase kenaikan sebesar 27%, namun masih menunjukkan minat yang signifikan. Demikian pula, tingkat kesiapan peserta untuk menginvestasikan waktu dan usaha dalam meningkatkan keahlian dalam manajemen produksi dan pendanaan film juga meningkat, meskipun dengan persentase kenaikan yang lebih rendah sebesar 9,6%. Dengan demikian, hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam manajemen produksi dan strategi pendanaan film lokal.

Tabel 1. Skala Pengukuran Capaian Peserta Pelatihan Manajemen Produksi

No	Indikator	Rata-rata Nilai Pre - Test	Rata-rata Nilai Post-Test	Presentase Kenaikan
1	Strategi pendanaan film	30	70	133%
2	Konsep dasar manajemen produksi film	50	80	60%
3	Pengelolaan produksi film secara profesional	45	75	66%
4	Teknik promosi dan distribusi film	34	50	47%
5	Teknik pitching dan presentasi kepada investor	28	42	50%
6	Mencari dan mengelola dana dari berbagai sumber	24	34	41,6%
7	Menentukan target audiens	44	62	41%
8	Macam-macam sumber pendanaan	55	72	31%
9	Jaringan kolaborasi dalam industri film	47	60	27%
10	Meningkatkan keahlian dalam manajemen produksi dan pendanaan	62	66	9.6%
Total rata -rata		41	61	52%

Kegiatan pelatihan ini berkontribusi untuk meningkatkan ketrampilan peserta dalam manajemen produksi film lokal dan strategi pendanaan, dengan fokus pada pengelolaan ide kreatif berbasis budaya lokal. Salah satu kendala yang dihadapi oleh para anggota adalah minimnya kolaborasi dan kerjasama dengan dengan berbagai pihak, sehingga rencana kedepan anggota Desa Sinema Kepunduhan membutuhkan pendampingan yang intensif untuk memastikan implementasi manajemen produksi berjalan dengan baik, khususnya pada perancangan produksi film lokal.

Para peserta merasa sangat terbantu atas dilaksanakannya pelatihan manajemen produksi dan pelatihan strategi pendanaan film lokal. Peserta telah mendapatkan teori sekaligus praktik yang nantinya akan dipraktikkan langsung dalam produksi film mereka. Setelah melaksanakan pelatihan, para peserta diminta untuk mengisi kuesioner terkait kepuasan dalam kegiatan yang telah dilakukan. Kuesioner tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi terkait efektivitas pelatihan dalam mendukung pengembangan film lokal di Desa Sinema Kepunduhan.



Gambar 4: Diagram survei kepuasan mitra

Berdasarkan data yang terkait dengan pendapat peserta setelah mengikuti pelatihan manajemen produksi dan strategi pendanaan film lokal, ditemukan bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan ketrampilan peserta dengan prosentase sebanyak 14% menyatakan netral, 23% menyatakan setuju, dan sebanyak 72% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, pelatihan ini dapat disimpulkan berhasil memberikan kontribusi signifikan bagi peserta dalam meningkatkan pemahaman tentang manajemen produksi dan strategi pendanaan film lokal, sehingga para peserta siap untuk mengembangkan projek film dengan lebih kreatif dan mendapatkan pendanaan sesuai yang diharapkan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan manajemen produksi film lokal dan strategi pendanaan bagi anggota Desa Sinema Kepunduhan merupakan langkah penting untuk memperkuat industri film lokal dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan. Pelatihan ini bertujuan untuk memberdayakan peserta dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola produksi film secara efektif dan merencanakan strategi pendanaan yang berkelanjutan. Evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta

sebesar 52%, yang menandakan kesuksesan pelatihan dalam menyampaikan materi yang relevan dan memberikan solusi bagi tantangan dalam industri film lokal. Materi pelatihan meliputi strategi pendanaan film lokal, manajemen produksi film, dan pengelolaan keuangan untuk meningkatkan keberlanjutan industri film lokal. Meskipun demikian, kelompok Desa Sinema Kepunduhan tetap membutuhkan dukungan dan pendampingan lanjutan untuk mengatasi tantangan organisasi dan mencapai tata kelola yang lebih baik

Referensi

- Apriline Hega Tareze, M., Astuti, I., & Teknologi Pendidikan, M. (2022). Model Pembelajaran Kolaborasi SDGs Dalam Pendidikan Formal Sebagai Pengenalan Isu Global Untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik. *Journal Visipena*, 13(1), 42–53. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena>
- Dzikrianti, D. D., & Lestari, P. M. (2022). Analisis Wacana Kritis Film Pendek Ngapak Tegal “Mardiyah.” *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 166–178. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i2.58610>
- Ersyad, F. A. (2023). Dinamika Sinema Pedesaan: Tantangan Dan Isu Dalam Produksi Film Lokal. *Representasi: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Desain Dan Media*, 2(3), 1–8.
- Fitriyadi, H. (2013). Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(3).
- Hanifah, U., & Niar, S. (2021). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 123–133. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Hudoyo, S. (2017). Pelatihan Dasar-Dasar Produksi Film Fiksi Pendek Berbasis Heritage City Bagi Siswa SMA NU 1 Gresik Jawa Timur. *Abdi Seni*, 8(1), 65–78.
- Imanda, T. (2018). Kolaborasi Pembuatan Film sebagai Etnografi. *Antropologi Indonesia*, 39(2).
- Iswahyuningtyas, C. E., & Hidayat, M. F. (2021). Strategies and Challenges in Conventional and Digital Film Distribution and Exhibition in Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 133. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i1.10033>
- Komalawati, E. (2017). Industri Film Indonesia : Membangun Keselarasan Ekonomi Media Film Dan Kualitas Konten. *Jurnal Komunikasi*, 1(1).
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara. *ProTV*, 3(2).
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Semiotika*, 15(1), 2579–8146. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Saptya, R., Permana, M., & Puspitasari, L. (2018). Strategi Komunikasi Pemasaran Film Indie: Model Pemasaran Dan Distribusi Film Indie Indonesia. *Journal of Urban Society's Art*, 5(2).
- Suryanto, H. (2021). Film Menggunakan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan (Satu Cara Menuju film Beridentitas Indonesia). *IMAJI*, 12(3).
- Tanti, D. S., & Ginanjar. (2019). Strategi Promosi Wisata Purbalingga Melalui Festival Film. *Visi Komunikasi*, 18(2). <http://republika.co.id/berita/komunitas/aksi->
- Yasa, G. P. P. A., & Santosa, N. A. (2018). Film Animasi Berbasis Budaya Sebuah Peluang Bisnis Berkelanjutan. *Ganaya*, 1(2), 225–239.